

**Air Dalam Agama Hindu:  
Studi Tentang Konsep Agama Tirtha Di Bali**

Oleh:

Ni Made Dwita Sari, S.Pd.

SD No. 8 Benoa

[saridwita826@gmail.com](mailto:saridwita826@gmail.com)

**Abstrak**

*Air dalam agama Hindu memiliki makna yang sangat penting, baik sebagai elemen fisik maupun spiritual. Artikel ini membahas peran air sebagai simbol pemurnian dan kesucian, yang digunakan dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan Hindu. Air dianggap memiliki kekuatan untuk membersihkan tubuh dan jiwa dari dosa dan kekotoran. Dengan demikian, air bukan hanya elemen alam, tetapi juga medium yang menghubungkan umat Hindu dengan yang ilahi, menjadikannya unsur esensial dalam kehidupan keagamaan dan spiritual. Air merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam suatu makhluk hidup mengingat, air menjadikan segala jenis makhluk hidup dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Artikel ini mengeksplorasi peran air dalam berbagai upacara keagamaan, mulai dari ritual penyucian diri hingga persembahan kepada dewa-dewi. Air dianggap mampu menghilangkan dosa dan membersihkan jiwa, serta merupakan elemen penting dalam ritual-ritual utama seperti puja dan mandi suci (snana). Artikel ini menekankan bahwa air dalam agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai unsur alamiah, tetapi juga menjadi sarana spiritual untuk mencapai kesejahteraan rohani dan hubungan dengan Tuhan.*

**Kata Kunci: Peran Air, Tirtha dalam Agama Hindu**

**Abstract**

*Water in Hinduism has a very important meaning, both as a physical and spiritual element. This article discusses the role of water as a symbol of purification and purity, used in various Hindu religious rituals and ceremonies. Water is thought to have the power to cleanse the body and soul of sin and impurity. Thus, water is not only a natural element, but also a medium that connects Hindus with the divine, making it an essential element in religious and spiritual life. Water is a very important need for living creatures, considering that water enables all types of living creatures to grow and develop well. This article explores the role of water in various religious ceremonies, from self-purification rituals to offerings to deities. Water is considered capable of washing away sins and cleansing the soul, and is an important element in major rituals such as puja and holy bathing (snana). This article emphasizes that water in Hinduism not only functions as a natural element, but also as a spiritual means to achieve spiritual well-being and a relationship with God.*

**Keywords: The Role of Water, Tirtha in Hinduism**

**PENDAHULUAN**

Air merupakan elemen vital dalam kehidupan manusia, memberikan sumber daya yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di berbagai budaya di seluruh dunia, air sering kali diangkat ke dalam dimensi spiritual dan simbolik. Dalam konteks agama, air dianggap tidak hanya sebagai zat fisik, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan manusia dengan aspek yang lebih tinggi dari keberadaan. Sebagai sumber daya alam, air dibutuhkan oleh

banyak orang dan bahkan oleh semua makhluk hidup. Oleh karena itu, agar manusia dan makhluk hidup lainnya dapat terus menggunakan sumber daya air dengan baik, sumber daya air harus dilestarikan. Air harus digunakan secara bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi sekarang dan generasi yang akan datang (Effendi, 2003).

Keberadaan manusia dan kelangsungan hidup spesies hidup lainnya di planet kita bergantung pada air. Air memiliki fungsi yang signifikan di alam karena, seperti halnya oksigen, air merupakan elemen yang berlimpah dan mudah didapat, namun terkadang terabaikan. Salah satu keajaiban dunia adalah keberadaan air yang sangat penting untuk berbagai aktivitas di permukaannya, termasuk kehidupan (Widiadmoko, 2013). Semua manusia dan makhluk hidup lainnya di planet ini membutuhkan air karena air memiliki banyak kegunaan dan konotasi simbolis. Umat Hindu di Bali percaya bahwa air adalah anugerah terbesar dari Tuhan. Mengingat bahwa tanpa air, kehidupan tidak akan ada di dunia ini. Inilah yang memberikan budaya Hindu perspektif bahwa kebersihan, kemurnian, dan pengelolaan air yang efektif harus terus dijaga. Kitab-kitab Weda umat Hindu memuat banyak informasi tentang air. Gagasan tentang *Sad Kerthi* (Atma, Samudra, Wana, Danu, Jagat, dan Jana Kertih) adalah salah satunya.

Air dalam agama Hindu memiliki makna yang sangat dalam dan kompleks. Selain sebagai sumber kehidupan, air dianggap sebagai simbol kesucian dan purifikasi. Dalam banyak ritual dan upacara, air digunakan untuk membersihkan jiwa, menghapus dosa, dan memperkuat hubungan dengan yang ilahi. Sungai-sungai suci, seperti sungai Gangga, memiliki peran sentral dalam tradisi keagamaan, menjadi tempat ziarah dan penyucian bagi umat Hindu. Melalui pemahaman tentang pentingnya air, kita dapat melihat bagaimana elemen ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu. Artikel ini akan membahas berbagai aspek peran suci air dalam agama Hindu, dari praktik ritual hingga simbolisme yang lebih luas.

Tidak mungkin untuk membahas *Yajña* tanpa menyebutkan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pengorbanan suci (*Yajña*) secara teratur. Fasilitas untuk upacara *Yajña* sangat penting untuk keberhasilan *Yajña* Hindu. Umat Hindu yang melakukan *Yajña* tidak diragukan lagi dibantu oleh berbagai metode; berkat metode-metode ini, umat Hindu dapat sepenuhnya menyatu atau terhubung dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dipuja dan manifestasinya. Dapat dikatakan bahwa ritual *Yajña* berfungsi sebagai alat pemusatan perhatian bagi para peserta untuk lebih dekat dan menyatu dengan Sang Pencipta, Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya dengan menggunakan sarana upacara tersebut bahwa umat Hindu tidak saja hanya dapat menghubungkan diri dengan Hyang Penciptanya, tetapi dapat pula menciptakan suasana harmonis dengan semua ciptaan-Nya.

Salah satu sarana yang digunakan dalam upacara *Yajña* yaitu air. Air digunakan untuk membersihkan tempat dan alat-alat yang akan digunakan dalam *Yajña*. Proses ini penting untuk memastikan bahwa semua elemen dalam ritual berada dalam kondisi suci. Dalam banyak upacara, air digunakan untuk melakukan *Abhishekam*, yaitu menyiramkan air suci pada patung dewa. Ritual ini melambangkan penghormatan dan permohonan berkah, serta menghubungkan umat dengan aspek ilahi. Saat melakukan *Yajña*, air seringkali dipadukan dengan doa dan mantra yang mengundang kekuatan dan keberkahan. Air yang disucikan melalui mantra dianggap memiliki daya magis yang mampu membawa kebaikan.

Tidak dapat dihindari bahwa menggunakan air di luar konteks sebagai bentuk *Tirtha* sangat penting bagi seluruh ciptaan Tuhan, termasuk tanaman, hewan, dan manusia, karena air adalah nutrisi kehidupan bagi alam semesta dan isinya. *Tirtha* dikenal sebagai air suci yang digunakan sebagai praktik dalam agama Hindu, di mana bentuk *Tirtha* berasal dari air. Air yang merupakan dasar dari *Tirtha*, dikatakan sebagai air pembersih (*Pemarisudha*) dan jenis air anugerah ilahi (*wangsuh pada*), yang digunakan dalam pemujaan sebagai air suci yang disebut *Tirtha*. Unsur ini tidak lepas dalam arti menjadi unsur terpenting disaat *Yajña* dilakukan, salah satunya yakni dalam konteks penerapan *Dewa Yajña*. *Tirtha* bukan hanya sekadar air yang dicampur dengan bunga, kemudian digunakan untuk keperluan yadnya. Tetapi *Tirtha* merupakan air suci yang dibuat oleh pendeta dengan menggunakan mantra khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam artikel ini akan membahas mengenai peran suci air dalam agama Hindu.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dengan membahas temuan-temuan dari studi literatur, yang mencakup publikasi dari jurnal, buku, dan majalah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian yang terkumpul kemudian ditelaah dan disajikan dalam bentuk cerita.

## **PEMBAHASAN**

### **Filosofi Air sebagai *Tirtha* dalam Agama Hindu**

Air sebagai unsur yang mendasar dalam kehidupan, memiliki makna yang mendalam dalam agama Hindu, terutama dalam konteks *Tirtha*. Filosofi air sebagai *Tirtha* mencakup berbagai dimensi spiritual, simbolis, dan kultural yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan yang kuasa. Air memiliki tujuan yang sangat penting dan digunakan secara luas dalam agama. Ketika tidak digunakan untuk *Yajña* atau ritual keagamaan Hindu, air biasa kehilangan peran sakralnya. Sebaliknya, air yang digunakan untuk ritual agama memiliki fungsi suci dan disebut sebagai air suci. Penting untuk selalu mengingat sarana persembahan apa pun yang kita berikan kepada Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk memastikan bahwa persembahan tersebut diperoleh dan dilakukan dengan cara yang tulus dan murni. Hal ini ada ditegaskan dalam kitab suci *Bhagavadgita* Bab IX *sloka* 26 yang berbunyi sebagai berikut:

*Patram pusham phalam toyam  
yo me bhaktya prayacchati  
tad aham hhaktyauphrham  
asnand prahyatabnanah*

terjemahan:

Siapa saja yang sujud kepada Aku dan persembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiju buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti, persembahan dan orang yang berhati suci.

Tuhan menerima persembahan sekecil apa pun, seperti daun, bunga, buah, dan seteguk air, asalkan persembahan tersebut dilakukan dengan penuh kesucian. Selama penyembah dapat menciptakan lingkungan yang murni, maka memuja keagungan Tuhan

tanpa menggunakan sarana apa pun dapat diterima. Persembahan air sebagai upacara keagamaan disebut sebagai “*Toyam*” dalam penegasan sloka yang disebutkan di atas. Air suci, juga dikenal sebagai *toyam* atau *toya*, dipersembahkan sebagai pengorbanan. Istilah “*Tirtha*” juga digunakan untuk menyinggung penggunaannya sebagai alat untuk upacara keagamaan. Penggunaan istilah *toyam* dan *Tirtha* adalah sebagai sarana *Yajña* yang memiliki nilai kesucian.

Sangatlah penting untuk memahami makna yang tepat dari *Tirtha* dalam kata-kata, yang membuat perdebatan tentang subjek ini menjadi sangat penting. Kata “*Tirtha*” secara harfiah berarti “air suci” dalam bahasa Sansekerta. Makna ini juga ditemukan dalam kamus kata-kata agama Hindu, di mana kata ini diterjemahkan sebagai “pemandian suci” (Tim Penyusun, 2002). Akibatnya, asumsi para ahli bahasa tentang arti istilah “*Tirtha*” dalam kamus-kamus menimbulkan interpretasi yang berbeda tentang maknanya; namun, makna esensial dari terjemahan tersebut tidak berubah. Menurut (Wiana, 1999), para ahli seperti Max Muller, Sir Monier William, I Kersten Svo, dan Kamus Bahasa Lumbrah dalam Bahasa Bali, Kamus Bahasa Jawa Kuno Zuetmulder (1995), memberikan definisi *Tirtha* sebagai berikut: sungai, tempat pemandian, air suci, tempat berziarah, mengunjungi tempat suci, penyucian diri melalui air, tempat pemandian, tempat pemandian, atau pemandian suci.

Mengenai penggunaan air sebagai *Tirtha*, Danau Batur dianggap sebagai lokasi air yang paling komprehensif dalam kosmos pertanian Bali. Orang Bali mengakui sebelas *Tirtha* di lokasi air. Sebelas sumber air (*Tirtha*) mengelilingi danau: Manik Bungkah (*Toya Bungkah*), Mas Mampeh, *Tirtha* Prapen, Telaga Waja, Danau Gatling, Danau Kuning, Bantang Anyud, Pelisan, Mangening, Pura Jati, Rajang Anyar. Danau-danau ini diklaim memiliki banyak manfaat dan memasok air ke sungai-sungai di Bali. Tukad Melangit di Klungkung dan Tukad Pakerisan menerima air dari Danau Kuning, Tukad Bubuh menerima air dari Danau Gading, dan Tukad Telaga Waja menerima air dari Telaga Waja untuk lahan pertanian di Kabupaten Karangasem dan Klungkung. Subak-subak di wilayah di mana sungai-sungai ini mengalir kemudian menjadi panyungsung Pura Danu di Batur, Baratan, Tamblingan, dan bahkan langsung menuju Gunung Agung sebagai hasil dari suplai air ini. Faktanya, *Tirtha* Pelisan menghubungkan keempat danau tersebut, menjaga kesatuan Jagat Bali di antara

Oleh karena itu, air lebih dari sekadar sumber makanan bagi masyarakat Bali; air juga merupakan elemen yang mengikat Bali menjadi satu kesatuan jagat raya. Masyarakat Bali termotivasi untuk percaya bahwa air itu suci karena digunakan untuk minum, bertani, bercocok tanam, dan fungsi lainnya. Air juga memainkan peran penting dalam agama Bali. Keyakinan bahwa menyucikan air berarti menyucikan Bali, yang berarti menyucikan diri sendiri, adalah manifestasi dari semangat ini dalam pemikiran orang Bali.

Di sisi lain, Bhagavadgita menyoroti bahwa seseorang dapat memperoleh sumber kehidupan dalam bentuk hujan atau air dengan melakukan pengorbanan suci atau doa. Maka, air merupakan cara *Yajña* (persembahan) kepada Tuhan dan juga merupakan sarana dimana kita menerima karunia Tuhan dalam bentuk hujan atau air. Berikut ini kita renungkan sloka yang berbunyi:

*Annad bhawanii bhutani,  
parjanya atznasamhawah,  
Yaffiad bhawanii parjanjo,  
Yajñan karma samudhhawan;*

Terjemahan:

Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *Yajña*, adanya *Yajña* karena karma.

Air adalah metode penting dari pahala, seperti yang diingatkan oleh sloka suci, dan seseorang mencari karunia *Yajña* berupa air kehidupan dalam bentuk air hujan. Secara ringkas, *Yajña* dan pahala adalah karunia air kehidupan yang memungkinkan orang untuk memiliki kehidupan yang aman dan sehat. Dengan cara yang sama, tanaman dan hewan dapat tumbuh subur. Persyaratan berikut ini harus dipenuhi untuk memohon air suci *Tirtha*: 1) Pemohon harus murni secara mental dan fisik; 2) Mereka harus berpakaian khusus untuk hal-hal yang suci; 3) Mereka harus menghadap gunung terdekat atau arah matahari terbit; dan 4) Mereka harus mengangkat kedua tangan ke atas kepala mereka sambil memegang tempat khusus untuk air suci yang berisi bunga di dalam air dan dupa yang menyala. Pemimpin upacara Hindu, yang dikenal sebagai Pandita atau Pinandita, sering kali menjadi orang yang membuat atau mendapatkan *Tirtha*. Jika orang suci ini memiliki status *Mediksa*, *Ngeloka Pala Sraya*, dan pinandita dengan syarat telah menyelesaikan pewintenan, maka seseorang memiliki status Sulinggih. Namun, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, orang lain tetap harus mengetahui persyaratannya saat meminta *Tirtha*.

Pada saat sembahyang, orang sering menyebut dua bentuk *Tirtha*: *Tirtha* pembersihan (*Pemarisudha*) dan *Tirtha wangsuh pada*. Air telah disebutkan sebagai simbol yang sangat penting dalam pemujaan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. (Suhardhana, 2005) menjelaskan hal ini lebih lanjut:

- 1) Air adalah lambang amertha, atau air kehidupan, kebahagiaan, dan penyucian diri. Ada dua jenis air dalam kehidupan: *Tirtha*, air kebahagiaan, dan air yang digunakan untuk menyucikan panca indera.
- 2) Air biasa dapat diubah menjadi *Tirtha* amertha, yang dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang memujanya, dengan menambahkan sesajen (banten) dan mantra-mantra yang berisi doa untuk wahrenugraha kepada Tuhan. Sebagai hasilnya, *Tirtha* diklaim berfungsi sebagai sarana untuk menyucikan diri dari kekotoran dan kekotoran batin. Dengan demikian, air suci diangkat ke status barang suci dengan kemampuan yang diklaim untuk membersihkan pikiran dan emosi.

Selain itu, *Tirtha* yang dibuat oleh Sulinggih (Dwijati), yang juga dikenal sebagai *Sang Diksita*, *tirtha* ini secara khusus digunakan untuk membersihkan. *Tirtha* dalam tradisi Loka yang dikenal sebagai *Tirtha Griya* karena berasal dari Sulinggih. Selain itu, *Tirtha* yang diperoleh melalui permohonan Pemangku (*nuur*) juga tersedia (Wiana, 1999). Lebih lanjut, diungkapkan pula dalam (Tim Penyusun, 2002) bahwa *Tirtha* yang diperoleh dengan memohon kepada Tuhan dan segala manifestasinya serta *Tirtha* yang diperoleh pendeta (Sang Dwijati) dengan segala puja doa mantranya. Yang dimaksud dengan *Tirtha* adalah pemandian suci, air suci, laut, dan amerta.

### **Air sebagai lambang Penyucian**

Air dianggap sebagai agen pembersih yang efektif. Dalam praktik keagamaan, mandi dengan air suci sebelum melakukan ritual atau puja diartikan sebagai bentuk penyucian tubuh dan jiwa. Konsep ini menggambarkan keyakinan bahwa air mampu menghapus noda-noda dosa dan memberikan kesucian. Air *Tirtha*, yang diambil dari lokasi-lokasi suci,

merupakan bentuk penyucian yang sangat dihormati. Air ini dianggap telah disucikan melalui ritual dan mantra, sehingga memiliki kekuatan untuk membersihkan jiwa dan mendatangkan berkah. Meminum atau menggunakan air *Tirtha* dalam ritual merupakan manifestasi dari pencarian kesucian dan rahmat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, *Tirtha* memiliki arti yang sangat luas dalam kegiatan umat Hindu. *Tirtha* harus menghasilkan sesuatu yang berguna untuk tugas yang sedang dikerjakan (Tim Penyusun, 2014). Karena *Tirtha* penglukatan ditaburkan di atas setiap upakara atau persembahan Yajña sebelum digunakan sebagai sarana persembahan. Kata “kukat”, yang berarti “bebas” dalam bahasa Jawa kuno, adalah asal mula nama “*Penglukatan*” (Zuetmulder, 1995). *Tirtha Penglukatan* berfungsi sebagai langkah pertama dalam membersihkan segala sesuatu yang berhubungan dengan ritual keagamaan dari kotoran fisik dan spiritual. Mengingat fakta bahwa pikiran (*upadrawa*) dan kata-kata (*kata ala*) menciptakan kontaminasi, *Tirtha* yang memurnikan ini membebaskan realitas di mana setiap benda sepenuhnya murni. *Tirtha* adalah materi suci yang dapat membantu pembentukan pikiran yang murni; bukan hanya air biasa. Manfaat *Tirtha* dalam menghasilkan pikiran yang bajik (*idep suci*), perilaku teladan (*ambek rahayu*), dan wacana yang sejuk (*sabda menak*) juga dijelaskan dalam lontar Widi Samastra.

Meskipun tujuan dari fasilitas *Tirtha* telah dijelaskan secara rinci di atas, fasilitas ini memiliki fungsi yang sangat penting. Orang mungkin berpendapat bahwa hal ini berfungsi sebagai lambang utama dalam ritual Dewa Yajña. Berbicara tentang simbol adalah suatu hal atau keadaan di mana barang tersebut disampaikan dan dipahami. Victor Tuner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang diakui secara universal sebagai sesuatu yang mengekspresikan atau menggambarkan sebuah konsep atau ide yang memiliki sifat enologis atau gatio dalam realitas atau filosofi. Dalam agama Hindu, simbol berfungsi sebagai cara sakralisasi, mendekatkan orang dengan yang disembah melalui berbagai gelar dan peran. Simbol-simbol ini meliputi Tuhan Yang Maha Esa, manifestasi-Nya, para dewata, roh-roh suci, para rsi dan roh suci leluhur yang telah disucikan sesuai ajaran Hindu (Titib, 2003).

### **Peran Suci Air dalam Agama Hindu**

Umat Hindu menganggap mata air sebagai tempat suci. Umat Hindu sama sekali tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kepercayaan agama mereka saat berada di tempat ibadah, terutama jika ada mata air suci di dekatnya. Karena air dari mata air di hulu ini menjadi *Tirtha*, yang penting bagi ritual *Panca Yajña*, setiap mata air di Bali biasanya memiliki rumah ibadah yang didirikan di sebelahnya. Dalam agama Hindu, air memainkan peran penting sebagai simbol spiritual yang mendalam sekaligus sumber kehidupan.

Weda menegaskan kebenaran bahwa alam adalah Tuhan atau representasi keberadaan Tuhan, karena tersirat dalam Weda bahwa Tuhan adalah ibu umat manusia (*Hranyagharba*). Akibatnya, Weda menghormati alam dengan menggambarkannya sebagai ibu yang melahirkan dan memberi kehidupan. Dalam Samkya Darsana, alam lahir dan melambangkan prinsip material, atau prakrti. Ketika unsur purusa (spiritualitas) dan prinsip prakrti bersatu, semua yang ada akan lahir. Akibatnya, Weda memahami dan menggambarkan alam sebagai bentuk dasar Tuhan yang sebenarnya. Dengan demikian, agama Hindu dapat dikatakan sebagai agama alam. Kami sangat menghargai pernyataan bahwa Hinduisme adalah agama yang alamiah. Kami tidak akan pernah dapat menyangkal

bahwa kami hidup di alam, bukan di langit, dan bahwa Tuhan ada di alam, bahkan dekat dengan kita, dan di dalam diri kita (alam mikro/bhuwana alit). Ini karena agama alamiah adalah agama yang mencintai alam. Karena alam adalah sumber kehidupan, kami sebagai penganut agama alamiah sangat diistimewakan. Oleh karena itu, Weda menghormati alam dan komponen-komponennya dengan keagungan dan penghormatan melalui syair-syairnya yang indah.

Elemen air merupakan salah satu dari beberapa elemen alami yang dihormati dan disucikan dalam Weda. Jika kita tinjau nama Sindu, salah satu sungai tersuci di India, kita akan menemukan bahwa kata Hindu berasal dari sana. Jadi, jika kita berbicara tentang Sindu atau sungai, itu berarti kita berbicara tentang air. Karena air dianggap sebagai sumber kehidupan dalam Weda, air dipuja dan diperlakukan dengan sangat hati-hati dalam budaya Weda. Weda sama sekali tidak menyebutkan tentang penyembahan air karena takut.

Air merupakan salah satu kemampuan Tri Murti dan simbol dewa Hindu Wisnu. Salah satu kekuatan terpadu Tri Murti (api/panas, air, dan angin) tidak diragukan lagi adalah proses siklus air. Selain latar ilmiahnya, siklus air memiliki komponen spiritual yang melibatkan kekuatan ilahi. Dengan kekuatan Batara Indra, panas atau api dari Sinar Matahari (Sang Hyang Surya) bertindak sebagai sumber energi, menguapkan air di lautan, yang dikuasai oleh Sang Hyang Waruna. Awan-awan ini kemudian didorong ke berbagai lokasi oleh kekuatan Sang Hyang Maruta, yang mengakibatkan hujan turun di seluruh belahan bumi. Semua makhluk hidup bergantung pada siklus air untuk keberadaan dan kesuburan mereka.

*Tirtha*, atau media adalah sejenis *Rwa Bineda*. Air sebagai bentuk medium atau wadah/material, sedangkan doa atau mantra adalah sejenis konten atau energi. Di alam, air berfungsi sebagai saluran dan sumber getaran energi suci alam semesta, yang sangat bermanfaat. Setelah disebarkan, kekuatan berbahaya yang menghalangi kita diselaraskan dengan energi ilahi alam semesta. *Tirtha* adalah alat keagamaan. Prinsip dasar proklamasi kebenaran agama adalah percaya. Beberapa cara air digunakan dan ditafsirkan dalam Weda adalah sebagai berikut:

Pertama, makna terapeutik air. Masyarakat secara tradisional telah memanfaatkan air, khususnya umat Hindu, sebagai alat penyembuhan, baik sebagai *Tirtha* atau air suci yang telah diresapi dengan mantra untuk tujuan pengobatan. Air sangat murni sebagai sumber kehidupan. Weda menyoroti penggunaan air sebagai alat pengobatan sebagai salah satu dari sekian banyak manfaatnya bagi kehidupan di Bumi. Menurut Weda, air adalah bahan yang paling efektif untuk menyembuhkan, merawat, dan mencegah penyakit. Di antara pedoman penggunaan air yang diberikan Weda adalah sebagai berikut: "Kami berdoa kepada penguasa air untuk menyembuhkan penderitaan kami." (Santiawan, 2017).

Kedua air juga merupakan simbol pembersihan. Mata air merupakan tempat yang dihormati bagi umat Hindu. Umat Hindu sangat berhati-hati dalam menjalankan ajaran agama di lokasi yang dianggap suci, khususnya di sekitar mata air suci. Di Bali, setiap mata air di hulu sering digunakan sebagai pusat pemujaan karena air dari mata air tersebut akan membentuk *Tirtha*, yang dibutuhkan dalam lima ritual Yajña. Lebih jauh, pertemuan dua sungai atau lebih, yang dikenal sebagai "*Pengampuhan*" di Bali, dikatakan sebagai tempat berkumpul yang disukai para dewa dan roh suci serta memiliki makna penting untuk pemurnian diri (melukat).

Ketiga air merupakan simbol kesuburan. Karena mereka melihat air sebagai manifestasi Dewa Wisnu, salah satu dari sekian banyak inkarnasi Tuhan yang dikatakan

bertanggung jawab untuk memelihara kehidupan di Bumi, masyarakat Bali sangat mementingkannya. Sakti Dewa Wisnu adalah Dewi Sri, yang dalam kehidupan sehari-hari diibaratkan sebagai beras dan terkait erat dengan air. Oleh karena itu, anggota subak Bali, atau organisasi petani padi, sangat mementingkan pasokan air. Mendak toya merupakan salah satu adat istiadat yang memberikan penghormatan kepada air. Menurut Dewa Ayu, *Mendak Toya* merupakan ritual di mana para peserta berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberkati atas air yang mereka gunakan untuk bercocok tanam di lahan mereka.

Keempat, simbolisme air yang abadi. Kisah Samudra Manthana mencakup kisah Amerta, atau sungai yang abadi. Kepercayaan bahwa gunung adalah pusat alam semesta terhubung dengan metode pengadukan air untuk menciptakan amrita. Rumah para dewa angin mengelilingi kota para dewa di puncak gunung. Menurut agama Hindu, Gunung Mahameru adalah pusat alam semesta, dikelilingi oleh matahari, bintang, bulan, dan tujuh pegunungan yang dipisahkan satu sama lain oleh lautan. Lereng Gunung Mahameru adalah rumah bagi para dewa yang menguasai keempat penjuru angin, surga terendah. Kota Sudarsana, di mana dewa Indra hidup sebagai raja para dewa, dan 33 bagian surga, satu untuk masing-masing dewa, dapat ditemukan di puncak Gunung Mahameru.

## **SIMPULAN**

Dalam agama Hindu, air dipuja sebagai semacam zat tempat terjadinya transmisi energi dan memiliki makna yang sangat penting. Sebagai dewa pelestarian, Dewa Wisnu dilambangkan dengan air, yang harus kita jaga agar tetap murni dan tidak tercemar. Dalam kehidupan sehari-hari dan kesehatan kita, air sangatlah bermanfaat. Kami umat Hindu juga telah menganugerahkan keagungan dan keajaiban air sebagai bentuk *Tirtha*. "*Tirtha*" adalah frasa yang hampir dimiliki oleh semua ritual keagamaan. Selain itu, kami percaya bahwa *Tirtha* sebanding dengan *Rwa Bineda* karena ia menggabungkan materi dan energi, dengan air yang berfungsi sebagai materi dan mantra atau doa sebagai energi. Secara alami, *Tirtha* akan memberikan atribut dan manfaat melalui getaran molekul air yang strukturnya telah diubah oleh energi doa.

Air dianggap sebagai elemen pemurni yang memiliki kemampuan untuk membersihkan fisik maupun jiwa dari kekotoran. Dalam ritual-ritual Hindu, air digunakan untuk penyucian diri, upacara keagamaan, dan persembahan kepada dewa-dewa. Selain itu, air juga melambangkan kesuburan dan kehidupan, yang terwujud dalam berbagai sungai suci, seperti Sungai Gangga, yang dianggap sebagai inkarnasi dari dewi-dewi penting dalam tradisi Hindu. Oleh karena itu, air dalam agama Hindu bukan hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang mendalam sebagai sarana penghubung antara manusia dengan yang Ida Sang Hyang Widhi wasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendi, H. (2003). *Telaah Kualitas Air Bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karta, I. W. (2008). Air dan *Tirtha* Suci dalam Kajian Sains dan Kesehatan. *Dalam jurnal Politekes*.

- Minati, D. R. (2022). Makna Air dalam Ritual Keagamaan pada Perspektif Islam dan Hindu. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*.
- Paramita, A. A. G. K. (2021). Filosofi *Tirtha* Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara Dewa *Yajña*. *Widya Katambung*.
- Salendra, I. W. (2018). Fungsi Dan Makna Api Serta Air Dalam Upacara Ritual *Yajña* (Perspektif Agama Hindu). *Widya Katambung*.
- Santiawan, I. Y. (2017). *Catur Veda*. Bali.
- Saputra, A. A., Krishna, I. B. W., & Somawati, A. V. (2024). Ekosofi Hindu Pada Pemuliaan Air di Pura Sakti Desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *Widya Katambung*.
- Sudaryati, N. L. G. (2018). Pemanfaatan dan Makna Air dalam *Veda*. *Vidya Wertta*.
- Suhardana, 2005. *Pedoman Sembahyang Umat Hindu*, Surabaya, Paramita
- Tim Penyusun, 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*, Pemerintah Prov. Bali
- Tim Penyusun, 2014, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru* Jakarta, Pandom Media Nusantara
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Utama, I. W. B. (2009). Air dalam Kehidupan Fungsi & Peranannya dalam Kebudayaan Nusantara. The 3rd SSEASR Conference bekerjasama dengan Univ. Hindu Indonesia.
- Wiana, I Ketut. 1999. *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Paramita.
- Widiadmoko, W. (2013). *Pemantauan Kualitas Air Secara Fisika dan Kimia di Perairan Teluk Hurun*. Bandar Lampung: Balai Besar Pengembangan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung
- Zoetmulder. P.J, 1995, *Kamus Jawa Kuno- Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum.